

IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM MEDIA ELEKTRONIK

Aisyah Al Qodiri¹, Harun Joko Prayitno²

^{1,2}PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹a310220115@student.ums.ac.id, ²harun.prayitno@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and meanings of conversational implicatures used by educational figures in electronic media, particularly on YouTube. The data consist of utterances in podcasts and interviews discussing educational issues and curriculum policies in Indonesia on the KOMPASTV channel and Dr. Indrawan Nugroho. The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. The analysis is based on the theory of conversational implicature proposed by Paul Grice, using the pragmatic matching technique. The findings reveal two types of implicature: general conversational implicature and particular conversational implicature. General implicature is used to convey perspectives on shifts in learning paradigms, holistic evaluation, and character development. Meanwhile, particular implicature appears in policy contexts, such as curriculum changes, criticism of the dominance of academic testing, teacher welfare, and the relationship between formal qualifications and professional competence. These findings indicate that implicature functions as a persuasive and non-confrontational communication strategy in expressing ideas and educational critiques..

Keywords: *conversational implicature, educational figures, electronic media, pragmatics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna implikatur percakapan yang digunakan tokoh pendidikan dalam media elektronik, khususnya di YouTube. Data berupa tuturan dalam podcast dan wawancara tentang isu pendidikan serta kebijakan kurikulum di Indonesia pada kanal KOMPASTV dan Dr. Indrawan Nugroho. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Analisis dilakukan berdasarkan teori implikatur percakapan Paul Grice melalui teknik padan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan umum dan khusus. Implikatur umum digunakan untuk menyampaikan pandangan tentang perubahan paradigma pembelajaran, evaluasi holistik, serta penguatan karakter. Sementara itu, implikatur khusus muncul dalam konteks kebijakan, seperti perubahan kurikulum, kritik terhadap dominasi tes akademik, kesejahteraan guru, dan hubungan antara kualifikasi formal dan kompetensi profesional. Temuan ini menegaskan bahwa implikatur menjadi strategi komunikasi yang persuasif dan tidak konfrontatif dalam menyampaikan gagasan dan kritik pendidikan.

Kata Kunci: implikatur percakapan, tokoh pendidikan, media elektronik, pragmatik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan manusia sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi (Albaburrahim, 2019). Bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial karena melalui bahasa manusia saling memahami dan membangun makna bersama. Sutrisno (2024) menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berinteraksi menggunakan lambang atau tanda, baik berupa kata maupun gerak. Sejalan dengan itu, Kadri (2022) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan upaya memahami dan dipahami oleh orang lain dalam situasi tertentu. Dengan demikian, bahasa dan komunikasi merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki peran strategis sebagai medium penyampaian nilai, gagasan, dan kebijakan. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak

mulia sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tokoh pendidikan memiliki posisi penting dalam menyuarakan arah perubahan dan pembaruan sistem pendidikan. Sejak masa Ki Hajar Dewantara yang menekankan keseimbangan budi pekerti, intelektual, dan jasmani (Kosim, 2021), hingga tokoh kontemporer yang aktif berdiskusi di media digital, gagasan pendidikan terus berkembang melalui ruang-ruang komunikasi publik.

Perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang komunikasi tersebut melalui media elektronik seperti televisi, radio, dan platform daring, termasuk YouTube dan podcast (Widaningsih, 2024). Media elektronik memiliki karakter interaktif serta mampu mengintegrasikan unsur audio, visual, dan teks secara simultan sehingga efektif dalam membentuk opini publik (Febriyani et al., 2025). Dalam ruang diskursif ini, tokoh pendidikan kerap menyampaikan pandangan, kritik, dan evaluasi kebijakan kepada masyarakat secara terbuka. Namun, gagasan tersebut tidak selalu diungkapkan secara langsung atau eksplisit. Sering kali pesan

disampaikan secara implisit melalui implikatur.

Implikatur, menurut Grice (dalam Afrilesa, 2020), merupakan makna tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan, tetapi dapat dipahami berdasarkan konteks percakapan dan prinsip kerja sama. Wijana (dalam Afrilesa, 2020) menegaskan bahwa implikatur bergantung pada latar belakang situasi tutur, bukan hanya pada makna leksikal atau semantik. Dalam kajian pragmatik, implikatur dibedakan menjadi implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Rahardi, 2019). Implikatur konvensional melekat pada bentuk kebahasaan tertentu, sedangkan implikatur percakapan muncul karena konteks dan proses inferensi mitra tutur. Gazdar (dalam Prayitno, 2017) menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi yang tersirat dari suatu tuturan meskipun tidak dinyatakan secara langsung. Dengan demikian, implikatur merupakan hasil penarikan kesimpulan berdasarkan konteks komunikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implikatur dalam berbagai konteks. Amirudin dan Septiani (2022)

meneliti implikatur dalam karya sastra dan menunjukkan bahwa implikatur berperan dalam membangun makna wacana secara mendalam. Andriani et al. (2025) mengkaji implikatur dalam interaksi guru dan siswa dan menemukan bahwa pemahaman implikatur meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran. Sementara itu, penelitian pada dialog interaktif tokoh publik di media massa juga menunjukkan bahwa implikatur memiliki fungsi sosial dan politis dalam membingkai pesan publik (Siahaan & Natsir, 2015). Meskipun demikian, kajian implikatur dalam konteks wacana tokoh pendidikan di media elektronik, khususnya YouTube, masih relatif terbatas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang dinamis, isu perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan kerap menjadi perhatian publik. Diskusi mengenai isu tersebut berkembang luas di media elektronik. Dalam situasi ini, implikatur menjadi strategi komunikasi yang memungkinkan tokoh pendidikan menyampaikan kritik, evaluasi, atau gagasan perubahan secara persuasif tanpa menimbulkan resistensi langsung. Oleh karena itu, kajian implikatur percakapan dalam tuturan

tokoh pendidikan di media elektronik menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tersirat digunakan dalam membingkai wacana pendidikan publik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam tuturan tokoh pendidikan pada media elektronik berbentuk siniar YouTube serta menjelaskan makna implisit yang terkandung di dalamnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna tuturan serta interpretasi implikatur percakapan yang muncul dalam wacana pendidikan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi hasil penelitian (Mahsun, 2017). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan (R. K. Rahardi et al., 2018).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video wawancara dan video siniar tokoh-tokoh pendidikan

yang diunggah pada platform YouTube dengan fokus pembahasan kurikulum di Indonesia. Pada *podcast* / siniar video “[FULL] Mendikdasmen Abdul Mu’ti: Pendidikan Bermutu untuk Semua | KAMAR ROSI” pada kanal KOMPASTV dengan durasi penuh sekitar 60 menit dan video “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?” pada kanal Dr. Indrawan Nugroho dengan durasi penuh sekitar 45–60 menit. Pemilihan video versi full dilakukan agar konteks percakapan dapat dipahami secara menyeluruh sehingga interpretasi implikatur tidak terlepas dari alur diskusi secara utuh. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan yang mengandung implikatur percakapan untuk selanjutnya dianalisis secara kontekstual dan pragmatis (Mahsun, 2017).

Penentuan sumber data didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) video membahas isu kebijakan atau problematika pendidikan di Indonesia; (2) menghadirkan tokoh pendidikan atau figur publik yang memiliki otoritas dan relevansi dalam bidang pendidikan; (3) berdurasi minimal 30 menit agar wacana berkembang secara

komprehensif; dan (4) memuat tuturan argumentatif, evaluatif, atau reflektif yang berpotensi mengandung implikatur percakapan. Dari hasil transkripsi keseluruhan video, diperoleh 15 tuturan yang mengandung implikatur dan dijadikan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak secara cermat seluruh isi video versi full, kemudian mentranskripsikan tuturan secara verbatim untuk menjaga keutuhan konteks. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tuturan yang mengandung indikasi implikatur berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice, khususnya yang menunjukkan pelanggaran atau pemanfaatan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Teknik analisis data menggunakan teknik padan pragmatis, yaitu teknik analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa, khususnya konteks situasional, relasi penutur dan mitra tutur, serta latar belakang wacana (Sudaryanto, 2015; Rahardi, 2019). Tahapan analisis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1)

mentranskripsi data secara menyeluruh; (2) mengidentifikasi tuturan yang berpotensi mengandung implikatur; (3) mengklasifikasikan data ke dalam jenis implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus; (4) menganalisis pelanggaran atau pemanfaatan maksim yang melatarbelakangi munculnya implikatur; dan (5) menafsirkan makna implisit berdasarkan konteks tuturan dan teori implikatur Grice.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan interpretasi data berdasarkan beberapa rujukan pragmatik serta diskusi sejawat untuk mengurangi subjektivitas penafsiran. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menjaga kredibilitas, konsistensi, dan transparansi analisis dalam mengkaji implikatur percakapan tokoh pendidikan pada media elektronik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kajian pragmatik, implikatur percakapan merupakan makna tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan, tetapi dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Implikatur percakapan

dibedakan menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Dalam podcast di kanal youtube KOMPASTV “[FULL] Mendikdasmen Abdul Mu’ti: Pendidikan Bermutu untuk Semua | KAMAR ROSI” dan kanal youtube Dr. Indrawan Nugroho “Curhatan Merry Riana tentang Pendidikan Indonesia: Optimis atau Pesimis?” menghadirkan beberapa kategori jenis implikatur yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan jenis implikatur yang dapat dipahami oleh mitra tutur tanpa memerlukan konteks situasional yang khusus karena maknanya telah melekat pada kebiasaan penggunaan Bahasa (Huang, 2017). Makna tersirat dalam implikatur ini muncul secara konvensional dan lazim digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sehingga pendengar dapat menafsirkan maksud penutur hanya melalui bentuk tuturan yang digunakan (Cutting & Fordyce, 2020). Oleh karena itu, pemahaman implikatur percakapan umum tidak menuntut pengetahuan konteks yang spesifik, melainkan cukup

mengandalkan kompetensi pragmatik umum penutur Bahasa (Mey, 2001).

Pemahaman terhadap implikatur percakapan umum berlangsung secara otomatis karena pendengar terbiasa melakukan inferensi pragmatik berdasarkan pola-pola bahasa yang sudah mapan (Huang, 2017). Dalam praktik komunikasi, pendengar cenderung langsung mengasumsikan makna tersirat meskipun penutur tidak memberikan penjelasan konteks secara eksplisit (Cutting & Fordyce, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan umum berfungsi sebagai strategi efisiensi komunikasi yang memungkinkan penyampaian makna secara tidak langsung tanpa mengganggu kelancaran interaksi verbal (K. Rahardi, 2019).

Tabel 1 Bentuk Implikatur Percakapan Umum

N o	Eksplikatur	Konteks Tuturan	Maksud Tuturan
1.	Rosi: Jadi prof muti ingin mendorong tidak menerapkan hal-hal yang hanya bersifat menghafal. Prof Muti: Betul Rosi: satu arah, tetapi mengarahkan anak untuk	Wawancara kebijakan pendidikan	Tuturan secara eksplisit menyatakan bahwa pembelajaran diarahkan pada proses dialogis dan partisipatif, bukan satu arah. Maksud tuturan adalah menegaskan perubahan

	mereka juga bisa berdiskusi, bertanya, dan guru juga bisa menjadi moderasi diskusi itu		pendekatan pembelajarannya di kelas.		miasalnya berkaitan dengan karakter dengan bagaimana murid dapat terlibat dalam kehidupan di masyarakat			
2.	Merry Riana: Menurut saya pribadi yang harusnya lebih difokuskan itu bukan hanya skillsetnya tapi di awal itu ya mindsetnya menurut saya.	Diskusi motivasi pendidika n	Tuturan menyatakan secara langsung bahwa pola pikir menjadi dasar utama sebelum keterampilan teknis dikembangkan.		5.	Prof Muti: dan tes akademik itu tidak wajib. Yang mau ikut silahkan yang tidak mau tidak masalah	Kebijakan evaluasi pendidika n	Tuturan menyatakan secara eksplisit bahwa tes akademik bersifat opsional bagi peserta didik.
3.	Prof Abdul Muti: dia nyontek aduh misalnya kan begitu dan itu kan problem..	Diskusi evaluasi pendidika n	Tuturan menyatakan secara langsung bahwa perilaku menyontek adalah masalah dalam sistem pendidikan.		6.	Dr. Indrawan: Karena aku ngga belajar aja gitu kan harusnya kalau belajar sih bisa gitu, aku mungkin nggak bagus cuma matematika tapi aku bagus deh di bahasa inggris.	Refleksi pengalaman belajar	Tuturan menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda.
4.	Prof Muti: tes tetap diperlukan dan tes itu tidak menjadi penentu seseorang lulus atau tidak lulus. Karena nanti yang menjadi penentuan bisa dari berbagai aspek karena ada banyak hal yang berkaitan.	Penjelasan sistem penilaian	Tuturan menegaskan bahwa kelulusan ditentukan oleh berbagai aspek, tidak hanya hasil tes akademik.		7.	Merry Riana: saya selalu bilang bahwa walaupun kamu nggak belajar, yang salah tetap diri kamu. Jadi jangan pernah menyalahkan kurikulum	Motivasi dan tanggung jawab belajar	Tuturan menegaskan bahwa kegagalan belajar merupakan tanggung jawab pribadi.

	ya, jangan pernah menyalahkan sekolahnya ..		
8.	Prof Muti: Kemampuan leadership, kesadaran kepemimpinan itu penting kita bangun dari sejak mereka berada di jenjang pendidikan mulai dasar, menengah, dan juga sampai di perguruan tinggi.	Tujuan jangka panjang pendidikan	Tuturan menegaskan pentingnya pembentukan kepemimpinan sejak dini.
9.	Merry Riana: <i>education its not a procees transfer information tapi education is tranfromasi.</i> Jadi bukan hanya sekedar transfer informasi namun transformasi, jadi edukasi pasti ada outputnya, sebelum dan sesudah ada karya yang dihasilkan.	Diskusi konseptual dan motivasi	Tuturan menyatakan bahwa pendidikan harus menghasilkan perubahan nyata dan karya sebagai output pembelajaran.

Tuturan-tuturan dalam data menunjukkan adanya penggunaan implikatur sebagai strategi pragmatik untuk merepresentasikan perubahan paradigma pendidikan tanpa menyampaikan kritik secara eksplisit. Pernyataan seperti “pembelajaran tidak hanya menghafal, tetapi diskusi dan tanya jawab” serta “pendidikan bukan sekadar transfer informasi, tetapi transformasi” mengimplikasikan kritik terhadap praktik pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan berorientasi hafalan, sekaligus menegaskan legitimasi pendekatan pedagogis yang dialogis dan transformatif. Secara pragmatik, tuturan tersebut melanggar maksimum kuantitas dan cara untuk menghasilkan implikatur bahwa sistem lama dianggap tidak lagi relevan, sejalan dengan temuan Mujianto et al. (2025) yang menyatakan bahwa wacana pendidikan kontemporer kerap memanfaatkan implikatur sebagai sarana kritik institusional yang tidak konfrontatif. Selain itu, tuturan “fokus bukan hanya *skillset*, tetapi *mindset*” dan “tidak unggul di satu bidang tetapi unggul di bidang lain” mengandung implikatur ideologis tentang penolakan terhadap standar tunggal

keberhasilan belajar, serta pengakuan terhadap keragaman potensi peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Widanta et al. (2025) dalam kajian *mindset* dalam pendidikan. Implikatur kebijakan juga tampak dalam tuturan “tes tidak menjadi satu-satunya penentu kelulusan” dan “tes akademik tidak wajib” yang menyiratkan pergeseran sistem evaluasi dari tes sebagai instrumen dominan menuju penilaian yang lebih holistik, sebagaimana dijelaskan Purnama et al. (2024) bahwa bahasa kebijakan sering digunakan untuk membangun penerimaan publik terhadap reformasi pendidikan. Sementara itu, tuturan “menyontek merupakan problem” dan “jangan menyalahkan kurikulum atau sekolah” secara implisit mengalihkan fokus dari kesalahan individual semata menuju refleksi tanggung jawab bersama antara sistem, peserta didik, dan lingkungan belajar, sejalan dengan temuan Neyarismi & Hasbi (2025) mengenai fungsi implikatur dalam wacana evaluatif pendidikan. Dengan demikian, keseluruhan data memperlihatkan bahwa implikatur berperan penting dalam membingkai ideologi, legitimasi kebijakan, serta konstruksi makna perubahan

pendidikan secara persuasif dan kontekstual.

Ditujukan bahwa tuturan-tuturan dalam data tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi kebijakan pendidikan secara eksplisit, tetapi juga mengandung implikatur yang merefleksikan pergeseran paradigma pendidikan. Tuturan yang menekankan pembelajaran dialogis, penguatan *mindset*, serta pendidikan sebagai proses transformasi mengimplikasikan kritik terhadap praktik pendidikan konvensional yang berorientasi pada hafalan, tes akademik, dan transfer pengetahuan satu arah. Secara pragmatik, implikatur ini berfungsi membangun legitimasi terhadap paradigma pendidikan yang lebih partisipatif dan reflektif, tanpa secara langsung menolak sistem lama. Strategi implisit semacam ini memperlihatkan bahwa perubahan ideologis dalam pendidikan cenderung dikomunikasikan secara tidak konfrontatif agar dapat diterima oleh publik pendidikan. Implikatur lain yang menonjol adalah implikatur evaluatif-normatif yang berkaitan dengan tanggung jawab individu dan nilai karakter dalam pendidikan. Tuturan mengenai menyontek sebagai

problem, larangan menyalahkan kurikulum atau sekolah, serta pentingnya kepemimpinan sejak pendidikan dasar mengimplikasikan bahwa persoalan pendidikan tidak semata-mata bersumber dari kebijakan atau sistem, tetapi juga dari sikap dan kesadaran peserta didik. Dengan demikian, implikatur ini berfungsi menanamkan nilai moral dan etos belajar secara tidak langsung. Temuan ini memperkuat pandangan pragmatik bahwa implikatur dapat menjadi sarana internalisasi nilai tanpa perlu tuturan yang bersifat instruktif atau normatif secara eksplisit (Pratiwi & Kuntoro, 2023).

Selain itu, data juga memperlihatkan implikatur yang mendekonstruksi dominasi tes akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan pendidikan. Tuturan yang menyatakan bahwa tes bukan satu-satunya penentu kelulusan dan bahwa tes akademik tidak wajib mengimplikasikan pengakuan terhadap keragaman potensi peserta didik. Secara implisit, tuturan tersebut menantang paradigma evaluasi yang bersifat seragam dan kompetitif, serta mengarahkan pemaknaan pendidikan ke arah pengembangan individu

secara holistik. Implikatur ini tidak hanya mereposisi makna evaluasi, tetapi juga menggeser relasi kuasa dalam sistem pendidikan, dari institusi yang menentukan sepenuhnya menuju pengakuan atas kapasitas personal peserta didik. Implikatur yang muncul juga menunjukkan adanya upaya pembingkai ulang tujuan jangka panjang pendidikan. Tuturan tentang kepemimpinan sejak pendidikan dasar dan pendidikan sebagai transformasi mengimplikasikan bahwa output pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, melainkan melalui kemampuan individu berkontribusi dan menghasilkan perubahan nyata. Dalam konteks pragmatik, implikatur ini berfungsi memperluas cakupan makna pendidikan tanpa harus merumuskan ulang tujuan pendidikan secara eksplisit dalam bentuk definisi normatif. Dengan demikian, implikatur menjadi instrumen strategis dalam membangun pemahaman kolektif mengenai arah pendidikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian Neyarismi & Hasbi (2025) serta Pratiwi & Kuntoro (2023) yang

menunjukkan bahwa implikatur dalam wacana pendidikan digunakan untuk menyampaikan kritik, nilai, dan perubahan secara halus. Persamaannya terletak pada fungsi implikatur sebagai alat pragmatik untuk menjaga penerimaan mitra tutur terhadap pesan yang sensitif. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan level wacana. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji implikatur dalam interaksi pedagogis atau komunikasi akademik, sedangkan penelitian ini menempatkan implikatur dalam wacana kebijakan pendidikan yang berskala makro. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian implikatur dengan menunjukkan bahwa makna implisit tidak hanya bekerja dalam interaksi kelas, tetapi juga berperan penting dalam membentuk wacana kebijakan dan arah ideologis pendidikan.

2. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang pemahamannya sangat bergantung pada konteks tertentu, seperti konteks situasional, latar belakang topik pembicaraan, serta pengetahuan bersama antara penutur dan mitra

tutur (Huang, 2017). Makna tersirat dalam implikatur ini tidak dapat ditangkap secara tepat apabila konteks yang melatarbelakangi tuturan tidak diketahui oleh pendengar (Cutting & Fordyce, 2020). Oleh karena itu, implikatur percakapan khusus bersifat tidak stabil dan hanya relevan dalam situasi komunikasi tertentu, terutama dalam wacana yang sarat muatan evaluatif atau kritis (K. Rahardi, 2019).

Kemunculan implikatur percakapan khusus berkaitan erat dengan strategi pragmatik penutur dalam menyampaikan maksud secara tidak langsung melalui pemanfaatan prinsip kerja sama berbahasa (Mey, 2001). Penutur kerap menggunakan tuturan yang secara literal tampak sederhana, tetapi mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami apabila mitra tutur memiliki pengetahuan konteks yang sama (Huang, 2017). Dengan demikian, implikatur percakapan khusus tidak bersifat universal dan menuntut adanya inferensi pragmatik yang lebih kompleks dibandingkan implikatur percakapan umum (Cutting & Fordyce, 2020).

Tabel 2 Bentuk Implikatur Percakapan Khusus

N o	Eksplikatur	Konteks Tuturan	Maksud Tuturan
10.	Abdul muti: menggunakan istilah <i>shifting</i> bukan <i>changing</i> . Jadi kita <i>shift</i> bukan <i>change</i> .	Penjelasan kebijakan pendidikan	Tuturan menegaskan bahwa perubahan pendidikan bersifat pergeseran bertahap, bukan perubahan total, yang dipahami melalui konteks kebijakan pendidikan.
11.	Rosi: untuk menjawab kekhawatiran para orang tua murid, walaupun ada yang berubah perubahannya seperti apa dan mungkin ...	Pengantar pertanyaan wawancara	Tuturan menunjukkan adanya keresahan orang tua terhadap perubahan kebijakan dan bertujuan meminta klarifikasi.
12.	Merry Riana: yang membuat kebijakan <i>of course theres always guys for best improvement</i> tapi bagi saya itu seperti kaya air mancur gitu, education tu ilmu tu kaya air yang	Diskusi metaforis tentang pendidikan	Tuturan menyatakan bahwa pendidikan tersedia untuk semua, tetapi manfaatnya bergantung pada individu dan dipahami melalui metafora.

N o	Eksplikatur	Konteks Tuturan	Maksud Tuturan
	selalu berusaha mengeluarkan air itu. Tapi manfaat apa yang kita dapat dari air mancur tergantung dari orangnya		
13.	Prof Muti: Tidak semua profesi harus punya ijazah, seorang bisa menjadi jurnalis hebat tanpa harus punya ijazah, misalnya jurusan komunikasi, tetapi ia sebagai jurnalis, dia memang punya kemampuan menulis, punya kemampuan menggambar, punya kemampuan menggali pertanyaan yang itu tidak semuanya selalu	Diskusi pendidikan dan dunia kerja	Tuturan menyatakan bahwa kompetensi lebih utama daripada ijazah, namun pemaknaannya bergantung pada konteks dunia kerja.

N o	Eksplikatur	Konteks Tuturan	Maksud Tuturan
	diajarkan di sekolah, tetapi dia belajar bukan berarti tidak belajar. Iya, tetapi kualifikasi tetap perlu.		
14.	Rosi: dan juga harus ada guru yang riang gembira, tidak hanya guru yang kompeten, guru yang bergembira, jika gurunya terbebani masalah administrasi, masalah utang piutang, gimana dia mau mengurus anak-anak disekolah? Guru yang berbakat penting juga untuk mengajarkan anak-anak.	Diskusi kualitas guru	Tuturan menyatakan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan dipahami melalui konteks kondisi guru.
15.	Prof Abdul Muti: saya memang mesankan terhadap para guru, jika	Kebijakan tunjangan dan profesionalisme guru	Tuturan mengandung kritik bahwa peningkatan tunjangan harus sejalan

N o	Eksplikatur	Konteks Tuturan	Maksud Tuturan
	tunjangan nya naik kinerjanya juga naik, jangan hanya tunjangan nya naik tanggungannya yang naik.		dengan peningkatan kinerja guru.

Tuturan-tuturan dalam data 10 hingga 15 memperlihatkan penggunaan implikatur sebagai strategi pragmatik dalam membongkar kebijakan dan wacana pendidikan secara persuasif, evaluatif, dan tidak konfrontatif. Pemilihan istilah *shifting* alih-alih *changing* (10) mengimplikasikan bahwa perubahan pendidikan dimaknai sebagai proses pergeseran bertahap, bukan transformasi radikal, sehingga berfungsi meredam resistensi publik terhadap kebijakan baru, sebagaimana dikemukakan Mardiana et al. (2024) bahwa diksi kebijakan sering digunakan untuk melembutkan makna perubahan. Tuturan menjawab kekhawatiran orang tua murid (11) secara implisit mengakui adanya kecemasan sosial akibat perubahan kebijakan, sekaligus membangun empati dan legitimasi institusional sebelum penyampaian substansi

kebijakan, sejalan dengan temuan Purnama et al. (2024) mengenai fungsi afektif bahasa kebijakan pendidikan. Penggunaan metafora pendidikan diibaratkan air mancur (12) melahirkan implikatur bahwa pendidikan bersifat terbuka bagi semua, namun pemanfaatannya bergantung pada kesiapan individu, sehingga secara implisit menekankan tanggung jawab personal dalam proses belajar, sebagaimana ditegaskan Widanta et al. (2025) terkait peran metafora dalam penanaman nilai pendidikan. Selanjutnya, tuturan profesi tidak selalu harus memiliki ijazah (13) mengandung implikatur kritik terhadap dominasi legitimasi formal pendidikan, dengan tetap menjaga kehati-hatian pragmatik melalui frasa mitigatif tidak selalu, yang mencerminkan kompromi antara dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Mujianto et al., 2025). Implikatur humanistik tampak pada tuturan guru harus riang gembira, tidak hanya kompeten (14) yang menyiratkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kesejahteraan emosional guru, sejalan dengan kajian Uctuvia et al., (2025). Sementara itu, tuturan

tunjangan naik harus diiringi kinerja yang meningkat (15) mengandung implikatur normatif dan evaluatif yang menegaskan keseimbangan antara hak dan kewajiban guru, sekaligus mengkritik asumsi bahwa peningkatan kesejahteraan material secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Amalia et al. (2025). Secara keseluruhan, implikatur dalam data ini berfungsi sebagai perangkat diskursif untuk membangun ideologi perubahan pendidikan, menegosiasikan kepentingan berbagai pihak, serta memperkuat legitimasi kebijakan melalui bahasa yang kontekstual, metaforis, dan persuasif.

Secara tipologis, data tuturan dalam korpus ini menunjukkan dominasi implikatur strategis dalam wacana kebijakan pendidikan, yang berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun penerimaan publik, mengelola resistensi, dan menanamkan ideologi pendidikan tertentu. Salah satu tipe implikatur yang menonjol adalah implikatur mitigatif-perubahan, yakni implikatur yang bertujuan melunakkan persepsi terhadap kebijakan baru. Penggunaan diksi seperti shifting alih-

alih changing serta pengantar yang merespons kekhawatiran orang tua mengimplikasikan bahwa perubahan pendidikan diposisikan sebagai proses evolutif dan terkendali, bukan sebagai disrupsi sistemik. Secara pragmatik, implikatur jenis ini berfungsi meredam potensi konflik dan menjaga stabilitas relasi antara pembuat kebijakan dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2019) serta Musyawir (2024) yang menegaskan bahwa implikatur dalam wacana institusional kerap digunakan sebagai alat mitigasi untuk menjaga kesantunan dan legitimasi kebijakan, meskipun konteks penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada wacana politik dan pendidikan mikro.

Tipe implikatur kedua yang dominan adalah implikatur metaforis-ideologis, yakni implikatur yang dibangun melalui metafora konseptual untuk menanamkan nilai dan cara pandang tertentu terhadap pendidikan. Metafora pendidikan sebagai air mancur tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi menyiratkan ideologi bahwa pendidikan bersifat terbuka dan egaliter, sementara keberhasilan tetap ditentukan oleh agensi individu.

Dengan demikian, implikatur ini secara tidak langsung menggeser tanggung jawab keberhasilan pendidikan dari sistem semata kepada subjek didik. Pola ini konsisten dengan temuan Susandhika & Putra, (2025) yang menunjukkan bahwa metafora dalam wacana edukatif berfungsi memperluas makna implisit dan menanamkan nilai normatif tanpa instruksi langsung. Perbedaannya, penelitian sebelumnya mengkaji teks sastra dan edukatif, sedangkan data ini menunjukkan bahwa strategi metaforis juga kuat dalam diskursus kebijakan publik.

Selanjutnya, terdapat implikatur evaluatif-kritis, yaitu implikatur yang menyampaikan penilaian dan kritik secara tidak langsung terhadap praktik pendidikan dan profesionalisme. Tuturan mengenai profesi yang tidak selalu harus berijazah serta tuntutan peningkatan kinerja seiring kenaikan tunjangan mengimplikasikan kritik terhadap formalisme pendidikan dan asumsi linear antara kesejahteraan material dan kualitas kerja. Implikatur ini bekerja sebagai kontrol moral dan sosial tanpa harus menyatakan kritik secara eksplisit. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Setiawan

(2018) dan Muhammad & Muhamad (2025) yang menyatakan bahwa implikatur sering digunakan untuk menyampaikan kritik institusional secara santun agar tidak menimbulkan resistensi terbuka. Namun, kontribusi data ini terletak pada level diskursusnya, yakni pada kebijakan nasional, bukan interaksi interpersonal. Tipe implikatur lain yang signifikan adalah implikatur humanistik-afektif, yang menekankan dimensi emosional dan kesejahteraan subjek pendidikan, khususnya guru. Tuturan tentang pentingnya guru yang riang gembira mengimplikasikan bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi teknis, melainkan juga oleh kondisi psikologis dan afektif pendidik. Implikatur ini merefleksikan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan teknokratis menuju pendekatan humanistik. Temuan ini sejalan dengan Yolandini et al. (2024) yang menegaskan bahwa implikatur dalam wacana pendidikan berfungsi menanamkan nilai karakter dan kemanusiaan secara implisit. Dengan demikian, data ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa implikatur humanistik tidak hanya hadir di ruang

kelas, tetapi juga dalam narasi kebijakan.

Secara keseluruhan, analisis berbasis tipe ini menunjukkan bahwa implikatur dalam wacana pendidikan berfungsi sebagai perangkat ideologis dan strategis yang saling berkelindan: melunakkan perubahan, menanamkan nilai, menyampaikan kritik, serta membangun legitimasi kebijakan. Hal ini memperkuat pandangan pragmatik bahwa makna implisit bukan sekadar pelengkap tuturan, melainkan instrumen utama dalam konstruksi makna dan kekuasaan dalam diskursus pendidikan (Hirst, 2010).

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa implikatur berperan strategis dalam komunikasi publik tokoh pendidikan, khususnya dalam konteks podcast, sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan perubahan pendidikan secara persuasif dan tidak konfrontatif. Penggunaan implikatur memungkinkan penutur menegaskan sikap, menyampaikan kritik, serta mengarahkan pemahaman audiens tanpa menimbulkan resistensi terbuka. Implikatur konvensional muncul melalui penanda kebahasaan

seperti jadi, tapi, dan tetapi yang berfungsi memperkuat penalaran argumentatif penutur dalam menekankan pergeseran paradigma pembelajaran, pentingnya pendekatan dialogis, pengembangan *mindset*, serta keberlanjutan peran kualifikasi formal dalam pendidikan. Sementara itu, implikatur percakapan terbentuk melalui konteks tuturan yang merefleksikan kritik implisit terhadap praktik evaluasi yang berorientasi tes, budaya menyontek, serta kecenderungan eksternalisasi tanggung jawab pendidikan kepada sistem semata. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya berfungsi sebagai fenomena pragmatik, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi kebijakan yang efektif dalam membingkai perubahan pendidikan dan membangun pemahaman publik secara gradual dan persuasif. Dengan demikian, implikatur menjadi unsur penting dalam wacana pendidikan kontemporer, khususnya dalam menjembatani gagasan kebijakan dengan penerimaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilesa, R. (2020). Implikatur dalam meme politik (kajian pragmatik). In Kota Serang: CV. AA. Rizky.
- Albaburrahim, A. (2019). *Buku referensi pengantar Bahasa Indonesia untuk akademik*. CV. Madza Media.
- Amalia, R., Saili Rahmah, L., & Satya Gumelar, W. (2025). The Analysis of Deixis and Implicature in Teacher-Student Interaction in English Classes. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 9(2), 296–307. <https://doi.org/10.33019/lire.v9i2.447>
- Amirudin, A., & Septiani, D. (2022). Implikatur Percakapan dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo UNPAM*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22080>
- Andriani, N. A., M, A., & Fitri, S. (2025). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1).
- Cutting, J., & Fordyce, K. (2020). *Pragmatics: A Resource Book for Students* (4th ed.). Routledge.

- Febriyani, W., Wulandari, M., Riwanto, Y., Efendi, M. M., Vernanda, D., Niqotaini, Z., Lusiana, V., Hafiz, A., Wibowo, F., Saputro, P. H., Assegaff, S., Hananto, B., Samsinar, A., M. R., & N, R. A. (2025). *Keamanan Siber: Melindungi Data di Dunia Digital* (V. Lusiana (Ed.)). PT Penamuda Media.
- Hirst, E. (2010). Diverse Voices in a Second Language Classroom: Burlesque, Parody and Mimicry. *Language and Education*, 17(3), 174–191.
<https://doi.org/10.1080/09500780308666847>
- Huang, Y. (Ed.). (2017). *The Oxford Handbook of Pragmatics*. Oxford University Press.
- Kadri, K. (2022). *Komunikasi manusia: sejarah, konsep, praktik*. Alamtara Institute.
- Kosim, M. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Press.
- Kurniati, A. (2019). Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Wacana Percakapan Debat Calon Gubernur DKI Jakarta (Penelitian Analisis Isi dalam Acara Gelar Mata Najwa di Metro TV). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 91–99.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1215>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Mardiana, D., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2024). Model Strategi Tindak Tutur Tokoh Politik dalam Wacana Pembangunan Pendidikan: Sebuah Pendekatan Pragmatik Interpersonal. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*.
<https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8015>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Muhammad, I., & Muhamad, D. (2025). Negotiating Power in Public Policy Discourse on Social Media: A Critical Discourse Analysis of Government Institutional Posts. *Journal of Language Development and Linguistics*, 4(2), 111–124.
<https://doi.org/10.55927/jldl.v4i2.15366>
- Mujianto, G., Setiawan, A., & Inderasari, E. (2025). Analisis

- Pragmatisme Kekuasaan 7(3), 408–420.
Interaksi Guru-Siswa dalam <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.67369>
Pembelajaran Bahasa Indonesia.
Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 21(1), 236–252.
- Musyawir. (2024). Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Politik pada Media Sosial (Kajian Sosiopragmatik). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 4045–4058.
<https://doi.org/10.53625/jirk.v4i6.9763>
- Neyarismi, F., & Hasbi, N. (2025). Komunikasi Akademik di Era Digital: Analisis Maksim Grice dan Implikatur dalam Interaksi WhatsApp Dosen dan Mahasiswa. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(3), 60–69.
<https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i3.3308>
- Pratiwi, I. S., & Kuntoro. (2023). Relevansi Implikatur Percakapan Bermuatan Nilai Pendidikan pada Vlog Jerome Polin sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 408–420.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.67369>
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- Purnama, D., Yuliawati, Y., Jamjuri, J., Muchtar, H. S., & Handayani, S. (2024). Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru di SDN Ibu Dewi 1 Melalui Pendekatan Filsafat Pragmatis. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 178–185.
<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10606>
- Rahardi, K. (2019). Pragmatik: Konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik. In *Yogyakarta: Amara Books*.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (S. Saat & W. Hardani (Eds.)). Penerbit Erlangga.
- Setiawan, T. I. (2018). *Implikatur dalam Wacana Pojok “Berabe” pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Edisi September 2017*.
<http://repository.ump.ac.id/id/epri>

- nt/7597
- Siahaan, S. R. M., & Natsir, M. (2015). Conversational Implicature in Mata Najwa's Talk Show. *LINGUISTICA*, 4(2). <https://doi.org/10.24114/jalu.v4i2.6669>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumanti, E., Zulkarnain, I., & Mailin, M. (2025). Komodifikasi Komunikasi Digital: Pemikiran Al-Khwarizmi dan Relevansinya. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 173–180. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10540>
- Susandhika, I. G. N. M., & Putra, I. B. G. D. (2025). Fungsi Pragmatik Metafora dalam Wacana Akun Instagram Abouthify Berbahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1).
- Sutrisno, D. (2024). *Bahasa, Budaya dan Masyarakat*. Mutiara Intelektual Indonesia Press.
- Uctuvia, V., Hanan, A., & Ismail, M. (2025). Pragmatic Perspectives on Teacher-Child Interaction in Religio-Cultural Early Childhood Education. *Mozaic: Islam Nusantara*, 11(2), 91–100. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i2.1799>
- Widaningsih, T. T. (2024). Bab 6 Komunikasi Dalam Negosiasi Bisnis. *Komunikasi Bisnis: Teknik Dan Strategi Efektif*, 98. https://www.researchgate.net/publication/395723567_KOMUNIKASI_BISNIS_TEKNIK_DAN_STRATEGI_EFEKTIF
- Widanta, I. M. R. J., Sucipta, I. M. D., Sitawati, A. A. R., Somawati, P., Wilang, J. D., Hardiningsih, S. H. S., Hidayanti, N. N. A. T., Ardika, I. W. D., & Sukarata, P. G. (2025). *Pola Pikir dan Pembelajaran Bahasa* (N. M. A. Suastiti & W. C. Winetra (Eds.)). Ganesha Publisher.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365–379. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.38600>